BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kejadian Reaktif Sifilis

Penelitian ini meneliti kejadian reaktif Sifilis pada pendonor darah di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan jumlah pendonor di UTD PMI Bantul dari tahun 2018 – 2020 yang sudah diskrining IMLTD. Dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1 Data Hasil Pemeriksaan Sifilis UTD PMI Bantul Tahun 2018 - 2020

Tahun	R	%	NR	%	Total Pendonor
2018	26	0,30	8.505	99,70	8.531
2019	20	0,24	8.484	99,76	8.504
2020	16	0,20	8.094	99,80	8.110
Jumlah	62	0,25	25.083	99,75	25.145

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan jumlah sampel pendonor yang telah dilakukan skrining IMLTD di UTD PMI Bantul di tahun 2018 sebanyak 8.531 sampel pendonor, ditemukan 26 (0,30%) sampel yang reaktif dan 8.505 (99,70%) sampel pendonor yang non reaktif. Kemudian pada tahun 2019 sebanyak 8.504 sampel pendonor yang telah di skrining sifilis ditemukan 20 (0,24%) sampel yang reaktif dan 8.484 (99,76%) sampel pendonor yang non reaktif. Dan pada tahun 2020 sebanyak 8.110 sampel pendonor, setelah di skrining sifilis ditemukan 16 (0,20%) sampel yang reaktif dan 8.094 (99,80%) sampel pendonor yang non reaktif.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018 – 2020

Pengukuran karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020 yang tersaji pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Karakteristik Jenis Kelamin Pendonor Darah Reaktif Sifilis Tahun 2018 - 2020

Tahun	Karakteristik (JK) Reaktif Sifilis				Jumlah	
	L	%	P	%	N	%
2018	24	92	2	8	26	41,94
2019	18	90	2	10	20	32,26
2020	14	87,50	2	12,50	16	25,81
Jumlah	**56**	**90,32**	**6**	**9,68**	**62**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik pendonor yang reaktif sifilis berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2018 – 2020 didapatkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak terjadi ialah pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 56 (90,32%).

3. Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Umur Tahun 2018 – 2020

Pengukuran karakteristik pendonor berdasarkan umur di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020 yang tersaji pada tabel 4.3 sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4. 3 Karakteristik Umur Pendonor Darah Reaktif Sifilis Tahun 2018 – 2020

Tahun	Karakteristik (Umur)						Jumlah	
	18-24 Tahun	%	25-44 Tahun	%	45-65 Tahun	%	N	%
2018	2	7,69	15	57,69	9	34,62	26	41,94
2019	-	-	11	55	9	45	20	32,26
2020	1	6,25	8	50	7	43,75	16	25,81
Jumlah	**3**	**4,84**	**34**	**54,84**	**25**	**40,32**	**62**	**100**

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik pendonor yang reaktif sifilis berdasarkan umur pada tahun 2018 – 2020 didapatkan bahwa kelompok rentang umur yang paling banyak kejadian reaktif sifilis adalah 25-44 tahun sebanyak 34 (54,84%).

4. Karakteristik Pendonor Reaktif Sifilis Berdasarkan Golongan Darah Tahun 2018 – 2020

Pengukuran karakteristik pendonor berdasarkan golongan darah di UTD PMI Bantul tahun 2018 – 2020 yang tersaji pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Karakteristik Golongan Darah Pendonor Darah Reaktif Sifilis Tahun 2018 – 2020

Tahun	Karakteristik (Golongan Darah)								Jumlah	
	A	%	B	%	O	%	AB	%	N	%
2018	5	19,23	9	34,62	9	34,62	3	11,54	26	41,94
2019	3	15	7	35	7	35	3	15	20	32,26
2020	3	18,75	5	31,25	8	50	-	-	16	25,81
Jumlah	**11**	**17,74**	**21**	**33,87**	**24**	**38,71**	**6**	**9,68**	**62**	**100**

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel 4.4 karakteristik pendonor yang reaktif sifilis berdasarkan golongan darah pada tahun 2018 – 2020 didapatkan bahwa karakteristik golongan darah yang banyak ditemukan pada golongan darah O sebanyak 24 (38,71%).

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Transfusi Darah PMI Bantul pada tahun 2018 – 2020, terdapat 25.145 pendonor yang darahnya telah dilakukan uji saring atau skrining IMLTD dengan berbagai karakteristik dari pendonor. Diantaranya meliputi jenis kelamin pendonor, umur/usia pendonor dan jenis golongan darah pendonor dari bulan Januari sampai dengan Desember dengan menggunakan data tahun 2018 – 2020. Dari hasil uji saring atau skrining IMLTD terdapat 26 (0,30%) sampel reaktif sifilis dan 8.505 (99,70%) sampel non reaktif pada tahun 2018, pada tahun 2019 terdapat 20 (0,24%) sampel reaktif sifilis dan 8.484 (99,76%) sampel non reaktif, dan pada tahun 2020 terdapat 16 (0,20%) sampel reaktif dan 8.094 (99,80%) sampel yang non reaktif terhadap sifilis. Jika dijumlahkan darah pendonor yang telah di uji saring atau skrinig IMLTD, dari 25.145 darah donor yang terpapar/terinfeksi penyakit sifilis dalam kurun waktu tiga tahun terdapat sebanyak 62 (0,25%) sampel yang reaktif sifilis. Hasil tersebut berbeda dengan jumlah reaktif pada penelitian Sinaga & Sald, (2019) yang hasil reaktif sifilisnya sebanyak 28 (93%) sampel. Hal ini dapat terjadi karena data yang diambil hanya satu bulan saja yakni 12 April – 12 Mei tahun 2017 sehingga terdapat perbedaan jumlah reaktifnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian reaktif sifilis di UTD PMI Bantul dari tahun 2018 – 2020 mengalami penurunan. Sama halnya menurut Kusnsan dalam Dewi & Silayukti, (2020) yang menyatakan bahwa angka IMS untuk prevalensi sifilis terjadi penurunan dari 14% menjadi 0,7%. Hal ini dapat dipahami oleh Kusnsan yang telah melakukan intervensi secara sistematik

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

yang bertujuan sebagai perubahan perilaku yang terencana, seperti mencegah terjadinya penularan penyakit sifilis dengan penggunaan alat kontrasepsi. Penurunan terjadi dikarenakan adanya penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat tentang pencengahan penularan penyakit menular sifilis.

Hasil dari penelitian menunjukkan jenis kelamin yang paling sering terpapar/terinfeksi penyakit sifilis dalam tiga tahun ialah laki-laki dari 24 (92%) pada tahun 2018 menjadi 14 (87,50%) pada tahun 2020. Hal ini sejalan dengan laporan Survey Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP), bahwa di tahun 2007 dan tahun 2011 dilaporkan prevalensi di Indonesia terkait penyakit sifilis lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (Maharani & Noviar, 2018).

Berbeda dengan penelitian Dewi & Silayukti, (2020) yang hasilnya lebih didominasi pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah kasus 22 (62,85%) kasus dikarenakan sejak tahun 2018 di wilayah kabupaten badung diwajibkan untuk melakukan pemeriksaan uji saring sifilis pada saat *Antenatal care* (ANC) sehingganya perempuan lebih banyak terjaring daripada jenis kelamin laki-laki. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari dkk, (2018) di klinik anggrek UPT ubud II pada Januari – Desember tahun 2016, dimana kejadian reaktif sifilis lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dikarenakan laki-laki memiliki mobilitas yang lebih tinggi dari pada perempuan yang pekerjaannya lebih banyak di dalam rumah. Laki-laki cenderung berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual dan gejala klinis pada laki-laki lebih terlihat dari pada perempuan yang biasanya bersifat asimtomatik.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar darah pendonor yang reaktif terhadap sifilis ditahun 2018 pada kategori umur 25– 44 tahun sebanyak 15 (57,69%) pendonor. Sebanyak 11 (55%) pada tahun 2019, dan sebanyak 8 (50%) pada tahun 2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dilakukan oleh Sridana & Indrayani, (2014) di puskesmas II Denpasar Selatan periode Januari – Juni bahwa kelompok rentang umur 24 – 45 tahun lebih banyak terkena sifilis. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rentang usia tersebut termasuk usia produktif yang banyak melakukan aktifitas sehingga mudah tertular dengan orang yang terkena penyakit sifilis. Pada usia tersebut juga merupakan kelompok seksual yang aktif serta mobilitas pada kelompok tersebut juga tinggi.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan, darah donor yang reaktif terhadap sifilis dalam tiga tahun, banyak terjadi pada golongan darah O sebanyak 24 (38,71%) pendonor yang terkena penyakit sifilis. Hal ini dikarenakan golongan darah O merupakan jenis golongan darah yang umum populasinya di seluruh dunia. Demikian juga menurut Chester & Olsson dalam Amania dkk, (2020) menjelaskan bahwa jenis golongan darah O merupakan golongan darah yang paling banyak ditemui dikarenakan dapat terbentuk dari banyak kombinasi perkawinan orang tua, sehingga kejadian reaktif sifilis banyak terjadi pada golongan darah O.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini telah di usahakan dan dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan prosedur karya tulis ilmiah namun demikian masih terdapat keterbatasan, yaitu :

a. Penelitian bersifat kuantitatif sehingga tidak dapat menggali faktor penyebab terinfeksi sifilis

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN